

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kedatangan Bangsa-Bangsa asing ke Indonesia akhirnya melahirkan serangkaian perjanjian dagang antara mereka dengan sejumlah kerajaan yang masa itu berkuasa di wilayah Nusantara. Perjanjian antara Bangsa asing dengan kerajaan lokal tersebut umumnya mereka diberi hak untuk mendirikan kantor dagang, yang biasanya berlokasi didekat pelabuhan. Kantor-kantor dagang itu awalnya digunakan selain sebagai tempat barang dagangan yang mereka beli sebelum dijual kembali ke negara mereka. Dalam perkembangannya, dengan alasan keselamatan dan keamanan komoditas dagang yang disimpan di tempat itu, kantor-kantor dagang itu kemudian dilengkapi dengan persenjataan, tentara, dan diberi pagar atau tembok. Perkembangan beberapa kantor dagang tersebut sebagian besar berubah menjadi Benteng-Benteng pertahanan. Hal semacam ini terjadi pada Benteng- Benteng yang awal, sementara dimasa yang lebih kemudian bangunan Benteng memang sudah didirikan dengan lebih terencana.

Kedatangan Bangsa Eropa ke Indonesia bertujuan untuk memonopoli perdagangan rempah – rempah yang menjadi komoditas unggulan di Eropa, hal tersebut disebabkan oleh jatuhnya Konstatinopel oleh Bangsa Turki Usmani. Keberadaan Bangsa Eropa di Indonesia inilah yang menjadi cikal bakal tersebarnya model Eropa untuk mempertahankan kepentingan dari serangan lokal maupun dari negara Eropa lainnya. Dimulai dari Bangsa Portugis yang membuat Benteng dengan gaya *Mediveal* sampai Bangsa Belanda dan Inggris dengan gaya *Starfort* (Kemendikbud, 2012)

Sebelum manusia mengenal model-model seperti *Medieval* dan *Starfort*, Benteng sudah dikenal oleh manusia sejak zaman prasejarah, pada masa itu Benteng dibangun dengan cara membuat gundukan tanah yang melingkar untuk melindungi suatu pemukiman atau suatu tempat yang dianggap penting. Benteng sendiri menurut para ahli adalah bangunan yang digunakan untuk mempertahankan diri dari ancaman atau serangan musuh (Abbas, 2018) sedangkan ada pendapat lain yang menyatakan bahwa Benteng merupakan sentral dari perkembangan sebuah kota sehingga Benteng memegang peranan penting dalam konteks tata ruang kota (Marihandono, 2008). Secara umum Benteng dapat dilihat dalam arti bangunan tempat berlindung atau bertahan (dari serangan musuh); Benteng sebagai dinding (tembok) untuk menahan serangan dan dapat pula Benteng diartikan sebagai sesuatu yang digunakan untuk memperkuat atau mempertahankan kedudukan, posisi, dan lainnya (Koestoro, 2014: 1).

Benteng telah mengalami perkembangan baik bentuk dan fungsi. Benteng beradaptasi dengan kemajuan persenjataan yang tersedia di zaman itu. Abad pertengahan di Eropa, bentuk Benteng memiliki tembok yang tinggi dan tipis (*Medieval*). Hal itu disebabkan oleh persenjataan di era tersebut masih

menggunakan persenjataan tradisional. Sejak persenjataan yang menggunakan bubuk mesiu mulai marak digunakan. Benteng mulai berubah bentuk menjadi lebih rendah tetapi tebal (*Starfort*). Itu dikarenakan agar senjata yang menggunakan bubuk mesiu tidak mudah untuk menghancurkan dinding Benteng.

Tren model Benteng di Indonesia sangat berpengaruh dari perkembangan teknologi yang berkembang dari negara asalnya. Sedangkan penerapan teknologi Benteng di Indonesia terpengaruh dari geopolitik dan geografis daerah letak Benteng. Contoh tren Benteng Belanda pada suatu daerah terletak di pulau Jawa. Ada 14 Benteng Belanda di Pulau Jawa namun hanya 9 Benteng yang mempunyai model *starfort* dan hanya ada 5 yang memiliki model *medieval* (Abbas, 2018).

Bentuk atau desain Benteng serta lokasi pendiriannya bergantung pada dua faktor ancaman yang dihadapi Belanda di masa lalu, yaitu ancaman dari dalam atau dari penguasa setempat maupun ancaman dari luar dan dari Bangsa asing lainnya. Selain faktor tersebut manusia membuat sesuatu dengan mempertimbangkan berbagai macam hal. Keadaan benteng alam (geografis) adalah salah satu faktor manusia membuat situs di suatu daerah (Noerwidi, 2016 dalam Agus Hendra, 2020). Keadaan benteng alam di setiap daerah berbeda dari daerah lainnya, hal itu yang membuat kebutuhan setiap daerah berbeda-beda. Hal ini dapat kita perhatikan dalam bentuk Benteng yang selalu memperhatikan keuntungan keadaan bentuk alam dalam alasan ekonomi maupun militer.

Benteng-Benteng tersebut dimasa kini sudah banyak berganti wajah maupun telah hilang, meskipun demikian terdapat sejumlah Benteng yang masih dapat dilihat dalam kondisi berbeda. Sebagai peninggalan sejarah yang memiliki peran dalam perjuangan Bangsa hingga mencapai kemerdekaannya, Benteng-Benteng tersebut dapat dilihat sebagai saksi dalam sejarah perjuangan Bangsa Indonesia, salah satunya Benteng Balangnipa yang berada di kabupaten Sinjai Provinsi Sulawesi Selatan.

Benteng Balangnipa berdiri tahun 1557 dan dibangun oleh Raja Lamatti, yang kemudian diperkuat kembali oleh Kerajaan Tellu Limpoe tahun 1696 dan akhirnya dikuasai Belanda pada tahun 1859. Benteng Balangnipa sebelum dikuasai oleh Belanda, masih terbuat dari tumpukan batu karang, bata dan dilapisi oleh lumpur. Benteng tersebut dilengkapi bangunan yang berfungsi sebagai tempat pertemuan. Setelah Belanda menaklukkan daerah Sinjai sebagai usahanya untuk menyerang Kerajaan Bone. Belanda merenovasinya pada tahun 1864 sampai 1868 untuk dijadikan markas tentara (Hadimulyono, dkk.1997.). Benteng Balangnipa setelah direnovasi oleh Belanda memiliki bentuk persegi dimana setiap sisinya memiliki tower atau bastion yang berfungsi sebagai tempat mengawasi dan penjara.

Benteng ini secara keseluruhan tidak memasukkan elemen-elemen arsitektur setempat, baik Bugis atau Makassar yang sebelumnya diberitakan pernah ada. Bentuk atap limasan dengan konstruksi tiang kayu. Pengubahan bentuk arsitektur pada kompleks Benteng Balangnipa tentunya untuk menunjukkan citra perencana atau pemakai jasa bangunan (Belanda). Benteng memiliki bastion

sebagai satu ciri Benteng modern. Temuan artefaktual seperti botol, piring keramik, mata uang, ubin semuanya menguatkan keberadaan orang Belanda di Balangnipa. Dalam kompleks Benteng yang tidak terlalu luas tercatat hanya ada 4 buah bangunan besar ditambah sebuah bangunan berukuran sedang (gudang amunisi). Bahkan untuk bangunan penjara dan kamar mandi menempati ruang bawah bastion dan dari segi teknologi terlihat bangunan cukup sederhana. Kondisi ini terkait dengan upaya efisiensi biaya dan tempat. Sarana dan prasarana pemenuhan kebutuhan (pertahanan) dapat terwujud dengan tenaga dan biaya yang tidak sedikit. Oleh karenanya diperlukan upaya konsolidasi dalam hal kemampuan, biaya, teknologi agar tercipta ruang yang efektif dan efisien (Richard C.S, 1968).

Berbagai kepentingan terutama yang bersifat politis dan ekonomis mendorong Belanda perlu membangun sebuah Benteng di daerah Sinjai. Awal abad XVIII Sinjai berkembang menjadi lokasi dagang di kawasan teluk Bone. Ramainya perdagangan sangat memungkinkan berkembangnya beberapa pelabuhan kecil untuk menyalurkan produk pertanian dari pedalaman. Munculnya Benteng Balangnipa dan beberapa Benteng bercorak kolonial dilain tempat tidak terlepas dari situasi politik global saat itu. Belanda mulai ikut campur tangan dalam bidang politik setelah berhasil memonopoli bidang ekonomi. Dalam bidang perdagangan Belanda mulai menaruh perhatian pada potensi produk agraris, setelah sebelumnya berhasil menguasai wilayah pesisir dan beberapa daerah pedalaman. Pembenahan sarana pelabuhan dilakukan agar memadai untuk pengangkutan laut yang makin meningkat (Leirissa, 1984). Demi kepentingan ekonomi dan alasan politis Belanda, mulailah dilakukan penyerangan ke daerah Bone sejak pertengahan Maret tahun 1825 (Sarjiyanto, 2002).

Hasil penelitian tentang Benteng Balangnipa yang pernah dikaji sebelumnya, yaitu Benteng Balangnipa di Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan (Pola Tata Ruang dan Arti Penting Kedudukannya) (Sarjiyanto, 2002), Benteng Kolonial Belanda di Balangnipa Kabupaten Sinjai (Muhaeminah, 2009), Pengembangan dan Penataan Lingkungan Permukiman Dalam Menunjang Kelestarian Benteng Balangnipa Sebagai Situs Bersejarah di Kabupaten Sinjai (Muhammad Yusuf Yuskar, 2017). Melalui beberapa penelitian tersebut belum ada yang mengkaji mengenai penggunaan model *medieval* pada Benteng Balangnipa masa Benteng *starfort*. Oleh karena itu, penulis berupaya mengisi kekosongan kajian tersebut agar dapat memberikan kontribusi pengetahuan tentang Benteng Balangnipa. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka sasaran penelitian ditujukan pada Benteng Balangnipa yang menggunakan model *medieval* pada Benteng Balangnipa masa Benteng *starfort*.

1.2. Permasalahan Penelitian

Benteng model *Medieval* telah digunakan sejak abad pertengahan Eropa dan mencapai puncak eranya pada abad ke-14. Sebelum adanya meriam ataupun senjata bubuk mesiu lainnya, model *Medieval* sangat sulit ditembus karena teknologi

persenjataan yang digunakan untuk menyerbu Benteng masih primitif dan banyak improvisasi oleh orang yang berada di dalam Benteng untuk bertahan secara efektif (Herman, 1992).

Benteng model *Starfort* muncul pada abad 16 dimana persenjataan bubuk mesiu mendominasi pengepungan Benteng. Oleh karena itu, beberapa ahli teori militer Italia berpikir untuk mencari solusi menghadapi senjata mesiu. Jawaban dari bubuk mesiu tersebut adalah penggunaan bastion dan penggunaan dinding Benteng yang tebal namun pendek. Model Benteng tersebut berfungsi untuk melihat dengan jelas pasukan musuh yang berada di luar Benteng (Herman, 1992).

Benteng pada abad 12 lebih banyak menggunakan model *Medieval* yang memiliki karakteristik tembok tipis dan tinggi, serta dilengkapi tower. Praktik model *Medieval* perlahan ditinggalkan ketika perkembangan teknologi berkembang pesat. Hal tersebut terlihat pada abad ke-16 telah berkembang Benteng model *Starfort* yang perlahan menggeser model *Medieval*. Benteng *Starfort* dibuat sedemikian untuk mengikuti perkembangan teknologi. *Starfort* memiliki karakteristik Benteng tebal, tetapi relatif pendek dari Benteng model *medieval*. Salah satu Benteng model *Medieval* yang masih bertahan hingga saat ini yaitu Benteng Balangnipa.

Benteng Balangnipa berhasil diduduki pada tahun 1854 dan selesai direnovasi kembali oleh Belanda pada tahun 1859. Belanda merenovasi Benteng tersebut dengan karakteristik Benteng model *Medieval* dimana seharusnya pada abad 19 perkembangan teknologi dan persenjataan membuat Benteng *Medieval* menjadi model yang usang (Z. Herman, 1992)

Penelitian di Benteng Balangnipa telah dilakukan oleh beberapa orang, tetapi permasalahan tentang model dan bentuk Benteng Balangnipa sendiri tidak pernah dilakukan. Pendekatan arkeologis dalam melihat sebuah perspektif tentang bagaimana dan kenapa manusia pada zaman tersebut, membuat Benteng balangnipa dengan model *medieval* di abad 19. Dengan ini besar harapan penulis dapat menjawab persoalan tersebut.

Benteng Balangnipa berhasil diduduki pada tahun 1859 dan selesai direnovasi kembali oleh Belanda pada tahun 1864 dengan model *Medieval*. Merujuk perkembangan teknologi Benteng pada abad 19 di Indonesia, contohnya, Fort Rotterdam yang dibangun pada abad 17 telah menggunakan model *Starfort*, seharusnya Benteng Balangnipa yang direnovasi pada abad 18 yang berada di Sulawesi bagian Selatan telah menerapkan model *starfort*. Akan tetapi, teknologi dan persenjataan pada Benteng Balangnipa tersebut masih terbelakang dibandingkan dengan Fort Rotterdam. Menurut penulis, fenomena ini adalah suatu hal yang unik dimana manusia cenderung menggunakan teknologi yang lebih terbaru.

Belanda merenovasi Benteng tersebut dengan karakteristik Benteng model *Medieval*, persenjataan pada zaman model *Medieval* tidak secanggih dengan Benteng *Starfort*, pada abad 19 perkembangan teknologi dan persenjataan berjalan pesat dan jauh berbeda pada abad 12, membuat Benteng *Medieval* menjadi model yang tertinggal. Terdapat 33 Benteng yang dibuat pada abad 19, 23

dari Belanda dan 10 dari Kerajaan lokal yang terbentuk di Nusantara.

Benteng Balangnipa salah satu tinggalan arkeologis yang masih terjaga dengan baik, oleh karena itu informasi tentang Benteng dan sisa-sisa aktivitas manusia pada zaman itu masih terekam dengan baik. Berangkat dari informasi tersebut sangat penting untuk meneliti lebih lanjut Benteng balangnipa mengapa penting mengetahui alasan penggunaan model *Medieval* dimasa *Starfort*. Diharapkan dari penelitian ini dapat mengukapkan aktivitas manusia atau peristiwa yang melatarbelakangi Benteng Balangnipa.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka pertanyaan penelitian yang diajukan penulis yaitu:

1. Bagaimana model Benteng Balangnipa?
2. Faktor apa yang melatarbelakangi model Benteng Balangnipa yang menggunakan model Benteng *Medieval* di abad 19?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, dapat ditetapkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk Benteng Balangnipa.
2. Untuk mengetahui alasan Benteng Balangnipa masih menggunakan model *Medieval* dimasa Benteng *Starfort*.

1.3.2. Manfaat Penelitian

1. Hasil dari Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi akademisi lain khususnya menambah literatur untuk mengetahui bentuk Benteng Balangnipa
2. Hasil dari Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para akademisi lain khususnya untuk mengetahui alasan mengapa Benteng Balangnipa masih menggunakan model *Medieval* dimasa model *Starfort*.

1.4. Tinjauan Pustaka

Artikel berjudul “Benteng Kolonial Belanda di Balangnipa Kabupaten Sinjai” memberikan penjelasan mendalam tentang berbagai aspek Benteng Balangnipa di Sinjai. Artikel ini mencakup deskripsi kondisi lingkungan sekitar Benteng, struktur sosial masyarakat di Sinjai, serta berbagai fasilitas yang terdapat di Benteng seperti bangunan perkantoran, barak pasukan, gudang amunisi, dapur, penjara, sumur, kamar mandi, dan artefak yang ditemukan di dalamnya (Muhaeminah, 2009).

Penelitian berjudul “Benteng Balangnipa di Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan (Pola Tata Ruang dan Arti Penting Kedudukannya)” menguraikan bahwa fungsi Benteng dapat bersifat *Single Main Function* (politik-pemerintahan) atau *Multi Main Function* (politik-pemerintahan, perdagangan/pelabuhan). Selain itu, Benteng juga berperan sebagai gudang logistik, kamp tawanan, tempat pendidikan-pelatihan, dan pengawasan. Penelitian ini membahas bagaimana tata ruang di Benteng

mencerminkan pentingnya posisi strategisnya (Sarjiyanto, 2002).

Penelitian berjudul “Benteng-Benteng Pertahanan di Gorontalo: Bentuk, Fungsi, dan Perannya” membahas strategi Belanda dalam membangun Benteng dan mengembangkannya dengan fasilitas asrama militer. Pembangunan ini dilakukan untuk memperkuat jalur ekonomi kolonial dengan memilih lokasi strategis yang berada di jalur perdagangan (Marzuki, 2020).

Laporan berjudul “Laporan Studi Teknis Revitalisasi Benteng Balangnipa Kabupaten Sinjai” membahas tentang konsep penataan kembali fungsi ruang dan lingkungan Benteng. Laporan ini juga menekankan pentingnya memperkuat informasi terkait Cagar Budaya di Sinjai serta mengembalikan nilai-nilai budaya setelah proses revitalisasi (Balai Pelestarian Cagar Budaya, 2019).

Skripsi berjudul “Sejarah Perkembangan Struktur Dinding Benteng Rotterdam (Kajian Analisis Konstruksi Benteng Eropa)” menjelaskan bahwa Benteng Rotterdam memiliki konsep yang serupa dengan Benteng starfort Italia. Namun, konsep ini dimodifikasi dengan gaya khas Belanda, seperti Bastion Anak Panah, Half Bastion, dan Pentagon Bastion. Berbagai elemen pertahanan seperti *curtain wall*, *demilune*, parit, parapet, *crenellation*, dan gerbang juga diadaptasi untuk memaksimalkan pertahanan dari serangan darat maupun laut (Ardhi Ramadhan, 2023).

Jurnal berjudul “Keunikan Tiga Benteng Kalamata, Benteng Rotterdam dan Benteng Malborough (Tinjauan Berdasarkan Sejarah Pembuatannya)” membahas bahwa Benteng Kalamata, Rotterdam, dan Malborough dirancang berdasarkan konsep Benteng Eropa. Kemiripan diantara tiga Benteng ini tidak memiliki makna filosofis tertentu, melainkan disesuaikan dengan kondisi geografis setempat (Arum Puspitasari dan Maryam, 2008).

Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak membahas tentang bangunan di Benteng Balangnipa dan fungsi-fungsi Benteng tersebut. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penulis kali ini berfokus pada alasan mengapa Belanda melakukan renovasi terhadap Benteng Balangnipa dengan desain yang dapat dilihat saat ini.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan diuraikan dalam bentuk bab-bab yang saling terkait antara lain:

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab II Metode Penelitian, berisi tentang gambaran umum wilayah mengenai kondisi alam lokasi penelitian, dan Metode penelitian

Bab III Hasil, berisi tentang hasil pengambilan data berupa deskripsi situs secara mendetail, selain itu juga akan diuraikan berupa foto kenampakan situs.

Bab IV Pembahasan, berisi tentang analisis mengapa Benteng Balangnipa masih menggunakan model *Medieval* di era *Starfort*.

Bab V Penutup, berisi kesimpulan dan saran.

BAB II METODE

2.1. Metode Penelitian

Menurut Deetz (1967:23) didalam bukunya *Invitation to Archaeology*, Metode penelitian yang digunakan ada tiga tahap yaitu, tahap pengumpulan data, pengelolaan data, dan interpretasi data. Metode penelitian ini akan menguraikan hal-hal yang dilalui untuk menjawab masalah dan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

2.1.1. Pengumpulan data

a. Data Pustaka

Pengumpulan data pustaka merupakan tahap awal yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang dijadikan referensi dalam penelitian ini. Data pustaka bersumber dari berbagai dokumen seperti buku-buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, artikel, skripsi, dan arsip yang relevan. Dokumen-dokumen ini diperoleh melalui platform digital seperti Delpher, Leiden, Oldmaps, serta tulisan-tulisan lain yang berhubungan dengan Benteng Balangnipa. Metode ini dilakukan dengan menelusuri laporan hasil penelitian yang membahas Benteng-Benteng di Sulawesi, sejarah latar belakang Benteng Balangnipa, serta penelitian yang dapat mendukung penulis dalam menjawab pertanyaan penelitian. Melalui proses ini, data pustaka yang terkumpul memberikan landasan teoritis dan historis yang kuat untuk mendukung analisis penelitian.

b. Survei Lapangan

Pada tahap ini, penulis melakukan survei langsung di lokasi objek penelitian, yaitu Benteng Balangnipa. Survei lapangan dilakukan pada 7-8 maret 2024. Pengumpulan data dilakukan secara sistematis dari deskripsi, pengambilan gambar, dan pengukuran. Pendeskripsian dilakukan dari luar Benteng sampai masuk kedalam interior Benteng, hal hal yang masuk dalam pendeskripsian adalah letak administrasi, bentuk bastion, penampakan *slit*, bastion, bangunan, serta struktur Benteng Balangnipa. Alat yang digunakan dalam pendeskripsian adalah buku tulis, pulpen, dan pensil. Pengambilan gambar dilakukan untuk merekam data arkeologi yang ada di Benteng Balangnipa. Hal hal yang diambil gambarnya adalah keadaan situs, lingkungan, dan objek arkeologi. Alat yang digunakan dalam pengambilan gambar adalah kamera dan skala sebagai alat perbandingan. Pengukuran dilakukan untuk merekam data arkeologi secara lebih detail. Hal hal yang diukur adalah bastion, tembok Benteng, *slit*, serta hal-hal yang dianggap penting di situs. Alat yang digunakan dalam pengukuran adalah buku milimeter blok, pensil, rol meter, dan meteran.

2.1.2. Pengolahan Data

Data dan informasi yang diperoleh melalui survei lapangan, dan dokumentasi terhadap objek kajian selanjutnya dimasukkan ke dalam catatan terperinci dan juga dimasukkan ke dalam hardware berupa laptop. Selanjutnya

dilakukan perbandingan antara data hasil pustaka dengan data hasil survei guna memperoleh data yang benar. Melalui pengolahan data pembuatan peta citra juga dilakukan untuk memberitahu kondisi benteng alam objek penelitian. Adapun yang akan dilakukan penulis dalam pengolahan data diurut sebagai berikut.

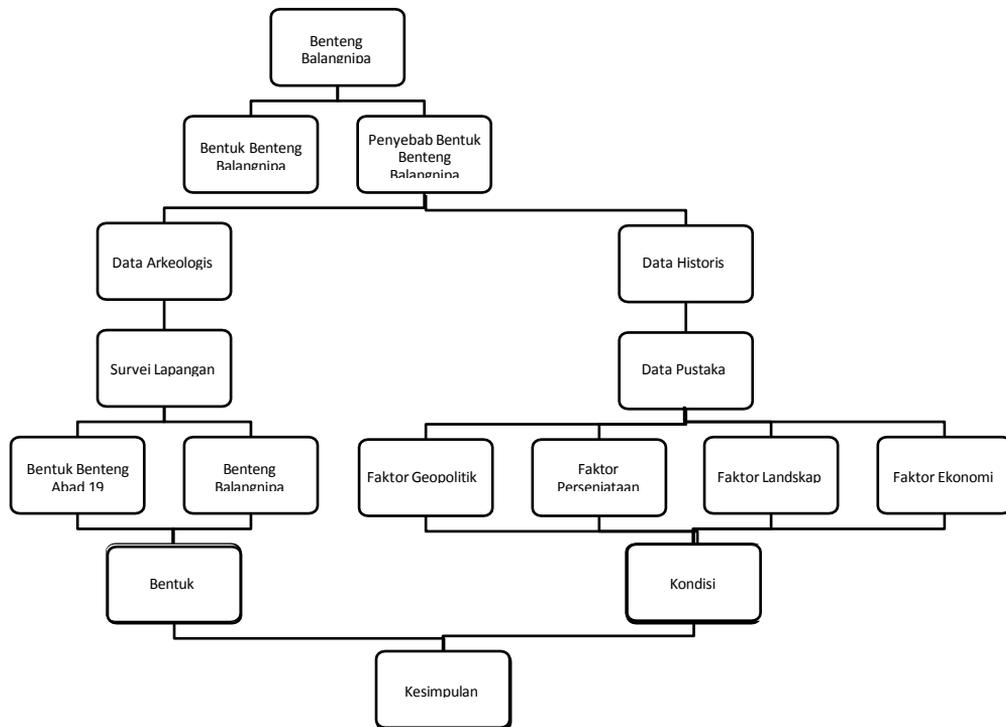
a. Data Arkeologi: Benteng-Benteng yang dibangun pada abad 19, dianalisis menggunakan metode klasifikasi guna mencari bentuk yang populer di abad 19. Serta, menganalisis secara detail fitur-fitur Benteng Balangnipa yang sudah didapatkan dari survei lapangan untuk mempertegas fungsi Benteng, yang nantinya akan dirunutkan dengan data historis dari data pustaka.

b. Data Historis: arsip-arsip yang bersangkutan tentang fenomena terkait Benteng Balangnipa pada tahun 1850-1870, akan dianalisis dengan penalaran Induktif untuk mendapatkan faktor yang ingin dicapai yaitu faktor geopolitik, persenjataan, lanskap, dan ekonomi, yang nantinya akan dirunutkan dengan data arkeologi dari survei lapangan.

2.1.3. Interpretasi Data

Tahap interpretasi merupakan tahap akhir pada penelitian ini yaitu penafsiran data berdasarkan hasil data arkeologi dan informasi yang diperoleh. Upaya menjawab pertanyaan penelitian yang telah diajukan penelitian ini menggunakan pendekatan Historiografi. Pendekatan Historiografi adalah pendekatan dengan menggunakan dokumen bersejarah yang berkaitan dengan penelitian dalam hal ini Benteng Balangnipa.

2.2. Kerangka Pikir



Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Berpikir